

Model Pembelajaran Seni Musik melalui Lesson Study: Studi Kasus di SDN Jawilan, Serang

Yulianti Fitriani¹

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

ABSTRAK

Artikel ini dilatar-belakangi persoalan pembelajaran seni musik di SDN Jawilan Kab. Serang. Di SD ini penyelenggaraan pendidikan seni belum memperoleh perhatian yang cukup baik dari guru. Hal ini dapat dilihat dari pembagian alokasi waktu pembelajaran dan keterlibatan guru kelas yang tidak memiliki latar belakang pendidikan seni (musik). Dampak yang muncul, rata-rata siswa belum memiliki kemandirian dalam berkreaitivitas dan kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan musik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk memperbaiki persoalan tersebut dirasa perlu meminjam *Lesson Study* yang di dalamnya terdapat metode, pendekatan dan strategi pembelajaran sebagai pola untuk membelajarkan seni musik agar dapat memberikan alternatif sudut pandang terhadap persoalan metode yang tepat guna dan terencana dalam pengajaran pendidikan musik di SD, termasuk paradigma membelajarkan musik secara hakiki. Hasil yang diperoleh dapat memberikan alternatif sebagai dasar pengembangan pembelajaran seni musik.

Kata kunci: pembelajaran musik, Sekolah Dasar, *Lesson Study*

ABSTRACT

The Model of Music Learning through a Lesson Study: A Case Study in Jawilan Elementary School, Serang. *The learning problems of music lessons at Jawilan Elementary School in Serang becomes the mainly source of the research background in this article. The implementation of art education in this school has not gained enough attention from teachers. It can be seen from the distribution of the allocated time of learning and the involvement of classroom teachers who do not have sufficient background in art education (music). The appearing impact shows that the average of students do not have any independence in creativity and have less-active participation in the activities of musical arts either in school or outside the school. However, solving the problem is necessary to do by using a Lesson Study as a pattern (approaches, strategies, and methods of learning) to teach music that can be used as an alternative point of view in developing methods and organizing the appropriate ones, including the paradigm of teaching music at school essentially. The results obtained from the activity may provide the alternative method as a basis for the development of learning music at school.*

Keywords: music learning, Elementary School, Lesson Study

Pendahuluan

Penerapan *lesson study* yang sudah berlangsung selama kurang lebih 10 tahun di Indonesia dilakukan pada mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kedua bidang studi tersebut sudah mengalami

perkembangan yang cukup signifikan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang terus meningkat. Ini menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap salah satu solusi masalah pembelajaran di kelas yang dipelopori Negeri Sakura ini berangsur matang. *Lesson Study* merupakan sebuah proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Dengan tuntutan

¹ Alamat korespondensi: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kampus Serang, Jln. Raya Ciracas Batok Bali Serang, Banten. Hp: 081317637292. E-mail: imfrulydex@yahoo.com

terjadinya proses maka tidak mungkin *lesson study* hanya dilakukan satu kali, melainkan rutinitas yang menunjukkan *progress* ke depan hingga menjadi sebuah tradisi baru dalam pembelajaran.

Tulisan ini mencoba untuk menemukan *symbiomutualis* antara pengajaran musik jika menggunakan pola *lesson study* dengan pengajaran musik yang telah ada, yang biasanya dilakukan oleh para pengajar/guru sebagai mediator ilmu, khususnya di sekolah-sekolah tingkat rendah (sekolah dasar - sekolah menengah pertama). Salah satu hubungan yang nampak jelas adalah kolaboratif. Hal ini tidak menimbulkan kontradiksi dalam rangka meningkatkan dan memberdayakan kreatifitas dalam pembelajaran seni musik di Indonesia pada umumnya. Sekaligus, memupuk konsep dan teori yang menguasai kepentingan pengalaman afektif di semua tingkat pendidikan. Pada ujungnya, proses belajar-mengajar yang terjadi tidak terlepas dari hubungannya dengan teks dan konteks pembelajaran. Masalah-masalah yang muncul merupakan efek dari penerapan sistematika pengajaran dan kurikulum.

Pendidikan Seni Musik pada Mata Pelajaran SBK (sekarang dalam kurikulum 2013 disebut dengan Seni Budaya dan Prakarya-SBP) merupakan dasar ketertarikan siswa untuk belajar, imbasnya tidak hanya pada mata pelajaran yang satu rumpun (Seni Rupa, Seni Tari, dan Drama), melainkan juga minat belajar siswa pada mata pelajaran lainnya. Tujuan pengajaran musik yang ditetapkan oleh pemerintah dapat disimpulkan untuk mendiferensiasikan kemampuan pendengaran, agar mampu memperhatikan lingkungan untuk mengembangkan produktivitas musikal siswa. Dengan meng-elaborasi-kan *lesson study* ke dalam pembelajaran ini diharapkan serangkaian pencapaian keberhasilan pembelajarannya dapat terlaksana.

Pendidikan Seni Musik terhitung mulai dari dua periode terakhir kurikulum berbasis kompetensi (KBK-1994) dilanjutkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP-2006) dan sekarang yang sedang dilangsungkan (meskipun masih dalam proses pemulihan di tingkat konsep dan implementasi) adalah kurikulum 2013, merupakan bagian kecil konsentrasi mata pelajaran yang

terangkum dalam rumpun kesenian dengan jatah alokasi waktu belum memadai hingga proses pembelajarannya masih tidak optimal. Guru yang bertanggung-jawab akan pengajarannya adalah seorang guru kelas yang mengajar lebih dari dua mata pelajaran. Kemampuan guru secara integratif belum memperlihatkan profesionalitas pengajaran seni musik di sekolah. Misalnya; pelajaran yang diberikan belum memfokuskan siswa untuk terlebih dahulu terlibat dalam proses pembelajaran. Bernyanyi bersama, bermain dengan ritme dan irama, bergerak mengikuti irama dan lagu, sampai berkreasi musikal yang semestinya dapat menghidupkan kelas menjadi musikal. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya persiapan yang dilakukan, mulai dari materi, metode, pendekatan, maupun media ajar yang akan digunakan sebelum pembelajaran di kelas berlangsung. Jorgensen (2003: 7) menyebutkan bahwa, *music teachers were naturally conflicted about their musical purposes, plans, and procedures*. Musik dan pendidikan musik hakikatnya memiliki peran penting terhadap perkembangan manusia dari masih berupa embrio hingga akhir hayatnya kelak.

Menurut Elliot (Gunara, 2008: 4), hakikat pendidikan musik tersebut yang semestinya menjadi pedoman bagi seorang pendidik dan dipahami secara esensial adalah sebagai berikut. (1) *Education in music*, yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pembelajaran musik; (2) *Education about music*, yang berkaitan dengan pengetahuan musik yang berhubungan dengan pembelajaran musik, seperti teori musik, harmoni dan sejarah musik; (3) *Education for music*, berkaitan dengan tujuan mempelajari musik; (4) *Education by means of music*, yang merupakan gabungan dari ketiga komponen di atas.

Kaitannya dengan pendidikan musik di tingkat SD, berdasarkan hakikat pendidikan musik yang disusun Elliot (1995) tersebut mengharuskan kita untuk dapat membuat takaran materi yang dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan pengetahuan siswa SD. Meskipun ke-empat hakikat pendidikan itu perlu diketahui dan dipahami seluruhnya oleh seorang guru kelas, bukan guru bidang studi. Sebagaimana diungkap

Giyartini (2008: 21-22) bahwa, anak usia sekolah dasar adalah masa kritis terhadap imajinasi. Anak memiliki kekayaan imajinasi, namun bila tidak tepat pengejawantahannya justru membahayakan diri dan lingkungannya. Sifat khas lain dari anak usia SD adalah mudah berubah konsentrasinya, karena senantiasa tertarik pada hal-hal yang baru, selalu haus pada pengalaman yang baru, dan suka menjajagi berbagai kemungkinan. Ketersediaan fasilitas, termasuk sarana, prasarana dan media pendukung pembelajaran SBK di beberapa SD di daerah masih dirasa kurang maksimal digunakan karena SDM yang tersedia pun dirasa kurang mumpuni dalam pengelolaannya. Begitu pula di SDN Jawilan, Kab. Serang, keterbatasan sarana pembelajaran musik belum diadakan dengan perencanaan yang juga belum dibuat.

Sementara di masyarakat, potensi berkesenian menjadi prioritas yang cukup signifikan mengingat kebutuhan akan guru profesional di bidang seni (musik pada khususnya), masih belum mendapatkan tempatnya. Padahal, Sjukur (2012: 29) menyatakan bahwa musik diwajibkan sebagai pendidikan sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Musik hidup sebagai pendidikan, bukan sekedar pelajaran. Tujuannya bukan untuk membuat orang menjadi pemusik, sama halnya dengan pendidikan olahraga dan matematika yang tidak memaksa semua menjadi olahragawan atau matematikawan. Hal ini berimbas tidak hanya terhadap perkembangan pendidikan formal seperti di sekolah-sekolah namun juga kematangan pendidikan non-formal yang seyogyanya diperoleh peserta didik secara menyeluruh, utuh, dan berkualitas.

Peningkatan mutu dan kualitas pendidikan terus-menerus diupayakan baik oleh pemerintah, pemerhati pendidikan, maupun pelaku pendidikan. Seperti halnya gaung terkini yang menjadi sorotan publik adalah mengenai diseminasi pendidikan karakter di semua tingkat satuan pendidikan. Tentunya upaya ini bukan hal baru di telinga para pelaku pendidikan, karena dalam kesehariannya selalu akan berkecimpung dengan bagaimana membangun karakter peserta didik melalui proses pendidikan hingga pembelajarannya di kelas maupun di luar kelas. *In character education, 'how' we teach*

may be even more important than 'what' we teach. If we want character education to transfer to real-life performance situations beyond the classroom, then we must use classroom "learning structures" that enable students to 'practice' the virtues (Lickona, 2004: 128).

Pendidikan karakter diperoleh anak didik mulai dari kehidupan mereka di keluarga yang juga dapat dikatakan sebagai pendidikan non-formal utama yang harus dimiliki. Keluarga merupakan salah satu tempat seorang individu pertama kali memperoleh pendidikan seperti pembinaan nilai-nilai kehidupan secara intensif terhadap segala bentuk aktivitas. Rosmiyati (2014: 81) menegaskan bahwa memperkuat pembentukan karakter pada anak-anak harus dimulai ketika pada masa kanak-kanak. Pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan dengan teknik stimulasi melalui musik. Pada perkembangannya, anak-anak memiliki bekal yang cukup untuk mewariskan nilai-nilai moral yang dapat membantu kehidupannya di masa yang akan datang. Hal ini erat kaitannya dengan pernyataan Gardner (2003: 280-281) bahwa:

“Pasti di tahun-tahun pertama sekolah merupakan waktu yang penting untuk menguasai sistem pencatatan dari budaya. Secara umum, anak-anak tidak dapat menguasai pencatatan ini atas usaha mereka sendiri; itulah sebabnya di seluruh dunia sekolah dimulai sekitar tujuh tahun. Sekarang disadari bahwa ini merupakan tugas yang sulit ketimbang pemikiran sebelumnya, karena system pencatatan tidak dikuasai dalam kekosongan pengetahuan. Sebaliknya, pengetahuan itu harus dibangun di atas dan berhubungan dengan pemahaman akal sehat dari bidang pemikiran yang telah dicapai dalam tahun-tahun prasekolah.... Suatu usaha untuk melatih anak-anak dalam semua bentuk seni, semua bentuk atletik, dan semua aktivitas sekolah paling baik hanya akan memberikan pengetahuan yang dangkal dan kegagalan kalau situasinya kurang menyenangkan”.

Memasuki usia sekolah, mulai dari pra-TK, TK, SD, dan selanjutnya sampai tingkat pendidikan yang semakin tinggi, kebutuhan akan pendidikan karakter dan pengembangannya

sedikit terlupakan keberadaannya karena lebih bersifat tersembunyi. Mulai diyakini bahwa selain kurikulum yang terstruktur dan jelas terlihat, ada pula yang dinamakan *hidden curriculum*. Dalam hal ini, para pendidik dituntut kemampuan dan profesionalnya sesuai dengan tingkat dan jenjangnya masing-masing (Sumaatmadja, 2002: 124). SDN Jawilan Kab. Serang merupakan sebuah unit pelaksana teknis pendidikan dasar yang pada kesempatan yang lalu menjadi lokasi pelaksanaan penelitian *Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik melalui Lesson Study*. Di sekolah ini telah diujicobakan model atau pengembangan *lesson study* dalam proses pembelajaran seni musik di kelas. Adapun kondisi ini menjadi kesempatan yang baik dalam mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan di daerah karena persoalan-persoalan yang dikaji diasumsikan memiliki dampak yang luas bagi perkembangan peserta didik yang berkarakter di masa yang akan datang.

Kesulitan guru kelas dalam mengajarkan seni musik disebabkan pada umumnya oleh beberapa permasalahan yang mereka hadapi, yaitu: 1) Kurangnya waktu yang tersedia untuk pembelajaran pendidikan seni musik karena dalam satu jam pelajaran SBK dibagi untuk 3 cabang dari rumpun kesenian, yaitu seni rupa (menggambar, kerajinan tangan), seni tari (gerak, menari), dan seni musik (bernyanyi, bermain instrumen musik). 2) Kurangnya tenaga guru profesional yang benar-benar memiliki kualifikasi akademik di bidang pendidikan seni musik, sehingga banyak dari materi-materi pelajaran terpenting dari pendidikan seni musik yang terabaikan. 3) Belum terdapat sebuah metode yang tepat guna, efektif dan efisien untuk mengajar pendidikan seni musik. 4) Kemampuan dasar musikal, baik konsep teori maupun praktik yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru kelas yang bukan berlatarbelakang pendidikan seni, bahkan musik. Oleh karena itu, tujuan dilaksanakannya penulisan ini untuk: 1) Mengetahui dan memperoleh pengalokasian waktu jam pelajaran pendidikan seni musik dengan membuat perubahan dalam bentuk penambahan jam pelajaran seni musik yang terpisah dengan pelajaran seni dari rumpun kesenian lainnya. Dengan demikian, akan banyak kesempatan

bagi guru kelas dan peserta didik memperoleh pengetahuan pendidikan seni musik secara lebih luas. 2) Memberikan layanan dan bimbingan secara berkala di sekolah agar perolehan tiga aspek pengetahuan ASK (afeksi, sikap dan kognisi) dapat terakumulasi dan penanaman nilai-nilai karakter bangsa minimal dapat direalisasikan secara bertahap. 3) Mengetahui metode pembelajaran musik yang dapat secara tepat guna, efektif dan efisien dilaksanakan di SDN Jawilan Kab. Serang. 4) Mengetahui kemampuan dasar pengajaran musik bagi guru kelas di SDN Jawilan Kab. Serang.

Metode *Lesson Study*

Tulisan ini berlandaskan pada studi *penelitian tindakan* yang menelaah persoalan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Burton (2002: 71), penelitian kualitatif biasanya lebih menggunakan metode deskriptif, seperti observasi, wawancara dan studi kasus untuk menggambarkan perilaku daripada menggunakan data yang bisa dianalisis secara statistik. *Lesson study* bukanlah sebuah strategi atau metode dalam pembelajaran, melainkan sebagai sebuah alternatif pembinaan profesi guru melalui aktivitas kolaboratif dan berkelanjutan. Terdapat prinsip kolaborasi yang memfasilitasi para guru untuk membangun komunitas belajar yang efektif dan efisien, serta prinsip berkelanjutan yang memberi peluang bagi guru untuk menjadi masyarakat belajar sepanjang hayat. Dua hal ini sangat penting bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai sosok panutan dan yang dipercaya oleh siswa di sekolah.

Implementasi *LS* secara berkelanjutan akan membantu guru mempercepat peningkatan profesionalismenya. *LS* dilaksanakan berdasarkan siklus *plan-do-see* yang memungkinkan guru dapat mengembangkan pemikiran kreatif dan kritis tentang proses belajar dan pembelajaran. Selain itu, guru dapat berinovasi dengan segala keterbatasan media, sarana, prasarana, maupun fasilitas lainnya yang tersedia di sekolah. Proses *sharing* pengalaman yang berbasis pengamatan dalam pembelajaran (pada saat observasi oleh rekan guru di kelas) memberi peluang bagi guru untuk mengembangkan keterbukaan dan peningkatan

kompetensi sosialnya, serta proses-proses refleksi secara berkelanjutan menjadi ajang bagi guru untuk meningkatkan kesadaran akan keterbatasan dirinya.

Implementasi *LS* dalam pembelajaran dapat dilaksanakan melalui enam tahapan berikut, yakni; membentuk kelompok *LS*, menentukan fokus kajian, merencanakan *research lesson*, pelaksanaan pembelajaran dan observasi aktivitas pembelajaran, mendiskusikan dan menganalisis hasil observasi, refleksi dan penyempurnaan.

Tahapan-tahapan kegiatan *LS* tersebut dapat memfasilitasi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SBP. Dengan demikian, metode pelaksanaan penelitian ini dikatakan sebagai *LS* implementatif dengan menggunakan paradigma kualitatif.

Lesson Study dalam Pembelajaran Seni Musik SD

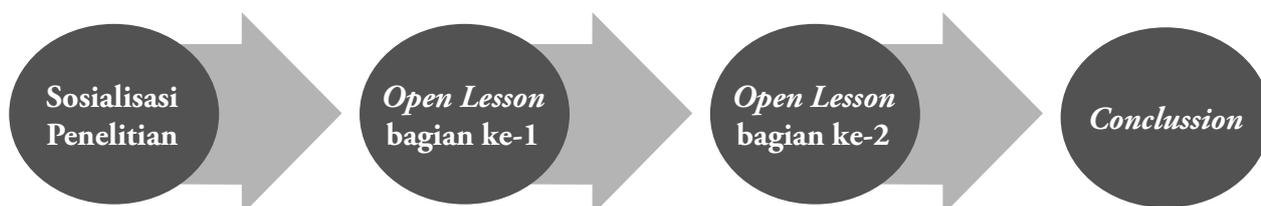
Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN. Jawilan Kab. Serang selama kurang dari satu bulan, dua orang guru yang bersedia menjadi model dalam kegiatan *open lesson*; Siti Raudhoh dan Erwis Wawai Sepubiyian terlihat masih kebingungan dan canggung dalam pembelajaran yang dilakukan di kelasnya masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran seni musik dengan *LS*-pun dirasa masih belum lengkap. Tahap perencanaan pada kegiatan inti pertama (*open lesson* bagian 1 pada tanggal 09 November 2013) tidak dilakukan karena terkendala waktu memulai pelaksanaan yang terlalu siang sehingga menyebabkan siswa (kelas IVa dan IVb) yang seharusnya sudah pulang ke rumah diminta kesediannya untuk mengikuti jam pelajaran tambahan sebanyak 2 x 35 menit. Tentu saja kondisi kelelahan siswa sangat memengaruhi tingkat kondusivitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Namun demikian, efektivitas pembe-

lajaran mampu mengubah kondisi pembelajaran menjadi menarik dengan dominasi keterlibatan kegiatan praktik (memainkan alat-alat musik yang disediakan oleh tim pengabdian) yang langsung dilakukan oleh guru dan siswa.

Pada kegiatan inti berikutnya (*open lesson* bagian dua pada tanggal 16 November 2013), seluruh tahapan *LS* dapat dilakukan dengan baik. Guru yang menjadi model dapat memperbaiki dan melengkapi kekurangan-kekurangan dari pembelajaran di bagian pertama (tanggal 09 November 2013). Mulai dari melakukan identifikasi masalah pembelajaran pada materi pelajaran SBK yang akan diberikan kepada siswa (mengenai kelompok alat musik Tradisi dan Barat), berdiskusi dengan sesama rekan guru, masuk ke tahap *plan* dengan seluruh unsur *LS* yang terlibat (*observer* yang terdiri dari; pengawas, kepek, dewan guru, tim pengabdian, dan mahasiswa), pelaksanaan (*plan*) di kelas IV, sampai pada tahap refleksi (*see*) menyampaikan dan mendiskusikan hasil temuan masalah siswa belajar di kelas terhadap mata pelajaran SBK-Seni Musik (Gambar 1).

1. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi penelitian dengan materi yang ditawarkan oleh penulis disambut baik oleh seluruh pihak sekolah. Mereka sangat tertarik dengan program *LS* yang akan dilakukan terhadap mata pelajaran SBK-Seni Musik karena pada waktu yang bersamaan, kebutuhan sekolah akan pelatih musik/karawitan sangat diperlukan mengingat akan diadakannya rangkaian kegiatan PGRI yang melibatkan kreativitas berkesenian dari setiap sekolah di wilayah gugus UPT pendidikan Kec. Jawilan. Adanya sosialisasi metode ini membuka kesempatan bagi pihak sekolah untuk berdiskusi mengenai berbagai persoalan yang tengah dihadapi dalam praktik bermusik dan pengajarannya (Gambar 2).



Gambar 1. Proses kegiatan penelitian

Presentasi Materi *LS*

- Dipresentasikan oleh peneliti
- Diikuti oleh Kepsek, dewan guru, mahasiswa PGSD UPI kampus Serang, dan peneliti

Tanya-Jawab dan Penentuan Jadwal *OL*

- Dipandu oleh ketua tim pengabdian
- Disepakati oleh semua unsur sekolah, mahasiswa PGSD UPI kampus Serang, dan peneliti



Teknis Pelaksanaan Penelitian

Gambar 2. Proses sosialisasi program

2. *Open Lesson* Bagian ke-1

Pada tahap *Plan*, guru model bersama rekan guru merancang berbagai aktivitas belajar yang terangkum dalam tahapan; sebelum pembelajaran, selama pembelajaran, dan sesudah pembelajaran.

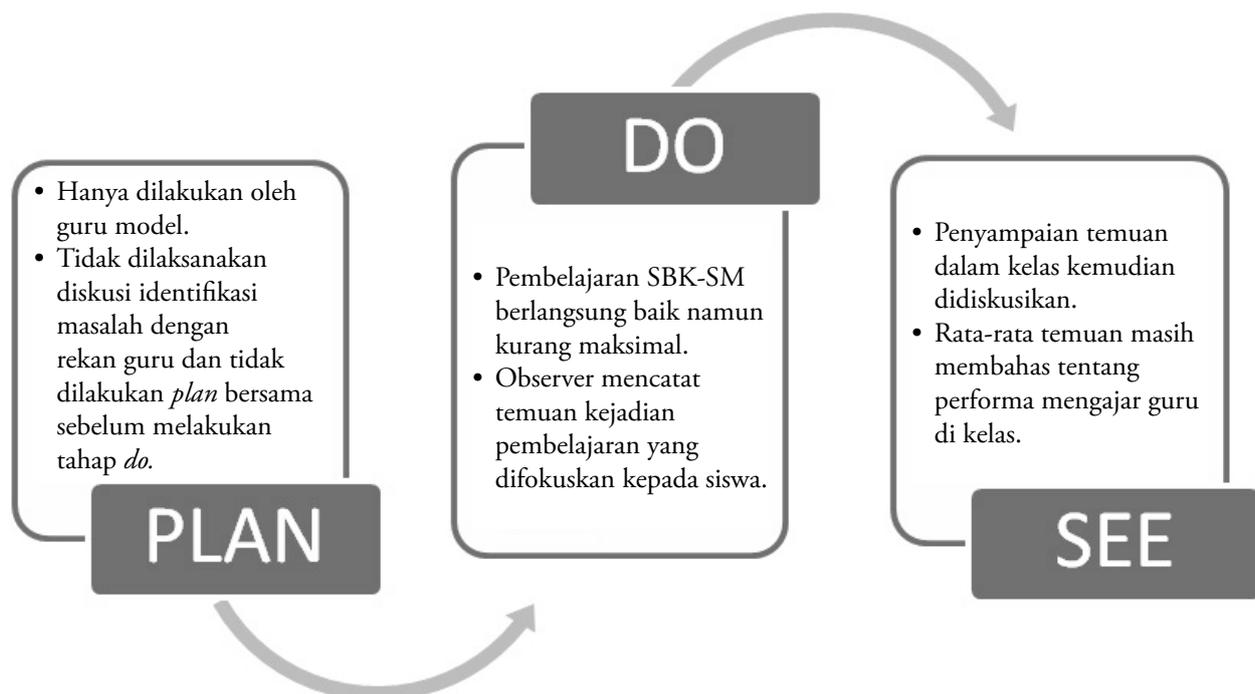
a. Sebelum Pembelajaran

Terdapat 10 jenis aktivitas guru yang dapat dikembangkan sebelum pembelajaran, yaitu; 1) membuat perencanaan, 2) membuat rencana pembelajaran (RPP) yang sederhana, 3) merancang jenis pembelajaran, 4) merancang proses pengajaran yang terbentuk dari tiga kegiatan, 5) menentukan ragam cara pelaksanaan pembelajaran dari kongkrit ke abstrak, dan dari abstrak ke konkrit, 6) merancang pembagian kelompok siswa, 7) merancang kegiatan kelompok, 8) membuat

tema-tema diskusi, 9) menentukan dan membuat latihan-latihan siswa, baik dalam bentuk LKS maupun latihan praktek.

b. Selama Pembelajaran

Pembelajaran yang dilakukan atas dasar keinginan yang baik dari guru tentu akan mempertimbangkan berbagai perhatian seperti; selalu perhatian kepada siswa secara menyeluruh, tetap menarik perhatian siswa, tidak bicara terlalu banyak (terutama dalam musik-cenderung memperbanyak praktik), memberikan penjelasan yang sepenuhnya diperlukan (penyampaian kepada anak SD berbeda dengan orang dewasa), menggunakan papan tulis dengan baik, mengatur meja siswa agar kondusif, sesekali adakan ceramah singkat yang merupakan bagian dari dialog antara guru dengan siswa, perhatian dan



Gambar 3. Proses *Open Lesson* Bagian ke-1

menemukan siswa yang mengalami kesulitan (kemudian membantunya), memperhatikan siswa yang cerdas, mempertimbangkan perlu atau tidaknya memulai kegiatan kelompok, menentukan kapan memulai dan menghentikan kegiatan kelompok, menentukan cara membentuk kelompok siswa, menentukan calon pemimpin di tiap-tiap kelompok, merancang presentasi siswa (bisa dalam bentuk *music little show* di depan kelas), menghargai setiap kesalahan yang muncul, selalu berterimakasih atas kesalahan-kesalahan siswa, selalu memperbaiki kesalahan, mempersiapkan kondisi bagi siswa untuk mencatat, dan menggunakan waktu pembelajaran secara efisien.

c. Sesudah Pembelajaran

Pada tahap ini, tentu saja guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung. Refleksi merupakan cara terbaik untuk meningkatkan pembelajaran. Refleksi pada dasarnya terdiri atas tiga tingkatan, yakni; refleksi individu (personal), refleksi dengan kolega di sekolah, dan diskusi dengan sesama guru. Melalui refleksi, guru memperoleh pandangan lain, ulasan, dan temuan-temuan pembelajaran yang dapat berupa kekuatan yang harus dipertahankan maupun kelemahan yang harus diperbaiki untuk pembelajaran yang lebih baik.

Pada kegiatan inti pertama ini, disediakan beberapa instrumen musik di kelas untuk dapat digunakan sesuai dengan keperluan media belajar yang dibutuhkan guru model. Instrumen musik tersebut adalah; 1 unit keyboard, 1 unit kecapi, 1 unit gitar akustik, 30 buah suling degung, dan 1 unit garputala.

Materi pembelajaran SBK-SM yang diberikan adalah tentang pengenalan alat-alat musik dan asal-usulnya. Semua media belajar yang disediakan digunakan sekilas oleh guru model untuk mengenalkan macam-macam alat musik kepada siswa dengan metode demonstrasi. Guru model mempraktikkan cara-cara memainkan instrumen musik. Namun demikian, orientasi pembelajaran masih terpusat

pada guru. Kondisi ini dapat terlihat dari hasil refleksi yang disampaikan oleh setiap observer yang selalu mengkritisi dan memberikan saran-saran positif terhadap performa guru dalam mengajar. Hal ini menyebabkan optimalisasi pembelajaran belum tercapai. Sementara yang menjadi fokus dalam membuat catatan observasi adalah mengenai tindakan belajar siswa di dalam kelas belum dilakukan.

Instrumen musik yang ada, baik tradisi maupun Barat secara praktis belum cukup baik diperkenalkan kepada siswa terkait wawasan empirik yang belum memadai. Secara umum, baik siswa maupun guru model lebih mengenal instrumen-instrumen musik Barat daripada tradisi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rosmiati (2014: 72) bahwa musik Barat dianggap lebih dinamis dan energik sehingga dapat menimbulkan nuansa yang mampu menggairahkan semangat remaja sekarang. Tentu hal ini mengindikasikan adanya degradasi nilai-nilai budaya yang dibawa melalui musik tradisi pada sekolah-sekolah yang belum memfokuskan diri untuk mengangkat kearifan lokalnya. Oleh karena itu, dalam hal praktik, guru akan lebih memfokuskan pembelajaran musik pada membangun rasa musikalitas siswa dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Cara yang ditempuh adalah memberi kesempatan kepada semua siswa secara bergantian untuk merespon instrumen musik yang ada dengan kebebasan bereksplorasi di dalamnya. Pada tahap ini guru tidak memberikan penilaian; bagus atau tidak, pintar atau tidak, dan sebagainya, namun cenderung memberikan pengalaman apresiasi. Hal ini diperkuat pendapat Sjukur (2014: 107) yang menyatakan bahwa:

“Pelajaran musik tidak dimulai dengan hal-hal yang sifatnya konseptual ataupun teoritis, seperti misalnya masalah sistem tangga-nada, birama, harga-nada, dan sebagainya, melainkan dari awal sudah diberi bimbingan untuk mengalami musik secara langsung dengan menyanyi dan belajar mendengarkan musik”.

Pernyataan Sjukur tersebut bertolak-bela-kang dengan kondisi sebenarnya di sekolah.

Kapasitas seorang guru kelas yang kurang mencukupi dalam hal memberikan pengalaman, baik empiris maupun estetis dan pemahaman akan wawasan musik bagi sanak-anak SD tentu membuat kualitas pendidikan musik esensial tidak tersampaikan dengan baik. Konsep belajar yang memberikan ciri-ciri tertentu terhadap pembelajaran seharusnya dapat memberikan peluang bagi guru untuk bertindak kreatif mengembangkan pengetahuan musik pada khususnya. Misalnya, salah satu konsep belajar yang menitik-beratkan proses pembelajaran tidaklah selalu terjadi di dalam kelas, namun dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Tak terbatas ruang dan waktu, tak terbatas alokasi jam pelajaran di sekolah yang membatasi ruang musik untuk dibelajarkan. Maka antara pengalaman musikal siswa dapat terus dikembangkan dengan cara-cara yang konseptual maupun teoretis.

3. Open Lesson Bagian ke-2

Kegiatan inti bagian ke-2 ini dapat terlaksana dengan baik karena guru model dan para observer sudah mulai memahami dan melakukan seluruh tahapan *LS-SM* sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan dengan pedoman program dalam bentuk makalah sosialisasi. Pada tahap refleksi pertama sebelum tahap *plan-do-see* dilakukan, guru model mempersiapkan RRP dan mendiskusikannya dengan rekan guru sehari sebelum *OL* dilaksanakan. Masuk pada tahapan *OL*, proses pembelajaran berlangsung dengan tertib karena persiapan yang dilakukan guru model terhitung matang. Rangkaian proses pelaksanaan *OL* bagian ke-2 dapat dilihat pada gambar 5.

Tahapan terakhir dalam siklus *LS* bagian ke-2 ini mengembangkan tahap refleksi, dimana asesmen yang dilakukan dan disampaikan oleh para observer dapat menghasilkan sebuah rancangan kegiatan pembelajaran berikutnya sehingga harus ada perbaikan dan peningkatan dalam proses pembelajaran. Hasil dari cara ini, guru model maupun rekan guru bersama-sama memperoleh pengalaman secara langsung dengan menghadirkan pembelajaran sesungguhnya di kelas.

Selain tahapan inti (*plan-do-see*), kegiatan *open lesson* bagian ke-2 ini mengembangkan refleksi awal berupa pengidentifikasian masalah dan uji coba *teaching material*. Pada kedua perkembangan ini, baik di dalam identifikasi masalah maupun uji coba material, diambil kesepakatan mengenai masalah pembelajaran yang akan diangkat, guru yang bersedia menjadi guru model, dan pemilihan topik pembahasan yang akan disusun di dalam RPP. Namun pada kenyataannya, perkembangan tahap identifikasi masalah maupun uji coba material belum dilaksanakan dengan maksimal karena guru model, topik pembahasan, dan proses belajar-mengajar masih secara kaku terfokus pada tahap *do* dan *see*. Padahal, kedua tahap ini dapat dikatakan sebagai bentuk implementasi perencanaan, monitoring dan evaluasi integral *LS*.

Penyusunan rancangan pembelajaran (RP) yang dilakukan bersama rekan guru sebelum *open class/open lesson* bagian kedua ini dilaksanakan, dirancang untuk materi praktek memainkan instrumen musik pianika. Guru model memeragakan cara meniup pianika, mulai dari posisi tubuh saat meniup, posisi dan penempatan jari-jemari untuk menekan tuts nada, hingga mengatur keras-lembutnya udara yang ditiupkan melalui *mouthpiece*, sampai siswa dapat dengan mandiri mencoba memainkan pianika. Memainkan lagu-lagu yang sudah ada, yang tidak asing di telinga para siswa, merupakan hal yang paling menyenangkan bagi seorang guru melatih siswa untuk bermain instrumen musik.



Gambar 4. Observer dalam kegiatan pembelajaran (Foto: Yulianti F.)



Gambar 5. Proses *Open Lesson* Bagian ke-2

Namun pendekatan ini menjadi kurang menarik ketimbang membuat permainan meniup secara berkelompok tanpa melibatkan hafalan lagu. Misalnya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing instrumen musik yang dipegangnya, kemudian terdapat pola ritmik dengan meniup nada apa saja (nada tidak ditentukan), secara bergantian (sesekali terdapat pengulangan) dilatih terlebih dahulu untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Pada gambar 6 guru terlihat begitu antusias memberikan penjelasan, namun dengan posisi duduk siswa berkelompok seperti yang terlihat pada gambar menjadi satu persoalan yang justru menyebabkan beberapa siswa kesulitan melihat ke arah papan tulis. Artinya, guru dimungkinkan tidak dapat memonitor kegiatan siswa beserta ekspresi wajah siswa secara optimal. Adapun pengaturan meja dan kursi di dalam pelaksanaan *LS* menjadi hal yang penting untuk diperhatikan pada saat pembelajaran. Tim PELITA (2010: 26-27) pada tabel 1 menjelaskan kelebihan dan

kekurangan tiga tipe pengaturan meja dan kursi.

Dalam pembelajaran musik, tipe pengaturan huruf 'U' dirasa paling cocok untuk memberikan penguatan materi secara klasikal. Posisi guru di tengah kelas memungkinkan siswa dapat mengapresiasi seluruh gerakan musikal yang dicontohkan. Misalnya pada saat memperagakan seseorang ketika meniup pianika.



Gambar 6. Guru model memperagakan teknik bermain pianika. (Foto: Yulianti F.)

Tipe	Kelebihan	Kekurangan
Pengaturan Konvensional	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dapat memonitor aktivitas siswa beserta ekspresi wajah mereka 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa tidak dapat dengan mudah berkomunikasi dengan siswa lain
Pengaturan Huruf ‘U’	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dapat memonitor aktivitas siswa beserta ekspresi wajah mereka • Siswa yang duduk di baris belakang dapat terpantau oleh guru dan siswa lain • Siswa dapat dengan mudah berganti posisi ke pengaturan kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa yang duduk di baris samping mendapatkan kesulitan melihat papan tulis
Pengaturan Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat dengan mudah berdiskusi dengan siswa lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa siswa kesulitan melihat ke arah papan tulis • Guru mungkin tidak dapat memonitor kegiatan siswa beserta ekspresi wajah

Tabel 1. Tipe pengaturan meja-kursi di kelas

Belajar sambil bermain pada pembelajaran musik yang dilakukan di kelas akan memberikan pengaruh baik terhadap keberhasilan pembelajaran secara umum. Pada metode ini, meskipun pembelajaran belum memaksimalkan *games* dalam penyampaian materi pelajarannya, tapi kesempatan untuk memperbaiki kontinuitas proses pembelajaran tentu akan dilakukan di jam pelajaran selanjutnya. Hal ini sangat penting bagi seorang guru kelas yang tidak terlalu menguasai konten pelajaran musik secara hakiki. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2011: 383); *“It is easy to assume that because the learning activity has been designed and packaged by experts, the teacher has a minimal role to play in the learning situation. People tend to believe that a well-designed game will teach itself”*. Pernyataan ini dapat dipahami bahwa kapasitas guru sebagai pengendali aturan-aturan belajar yang dilakukan di kelas merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki sebagai kemampuan kreatif dalam pembelajaran. Guru bukanlah nomor satu untuk menjadi pemain musik profesional, tapi dalam pembelajaran adalah bagaimana materi pelajaran, baik konsep maupun implementasinya secara praktek dapat dipahami secara langsung bagi siswa.

Menurut Gunara (2008: 13) terdapat tiga kegiatan penting yang tidak bisa diabaikan pada saat proses pembelajaran musik berlangsung, antara lain: (1) Mendengarkan, kegiatan ini cocok untuk semua siswa di kelas, terlepas apakah siswa tersebut berbakat atau tidak berbakat, tertarik atau tidak tertarik pada pembelajaran musik; (2) Menciptakan, kegiatan ini cocok untuk beberapa siswa di kelas yang dalam dirinya mempunyai kreativitas yang lebih dibandingkan dengan teman-temannya; (3) Mempertunjukkan, kegiatan ini cocok untuk mengurangi dominasi siswa yang mempunyai



Gambar 7. Siswa mempraktikkan bermain instrumen musik. (Foto: Yulianti F.)

bakat, kreativitas dan ketertarikan lebih pada pembelajaran musik, dengan siswa yang kurang atau biasa-biasa saja. Semuanya akan tetap mempunyai pengalaman yang berharga dalam pembelajaran musik melalui kegiatan ini.

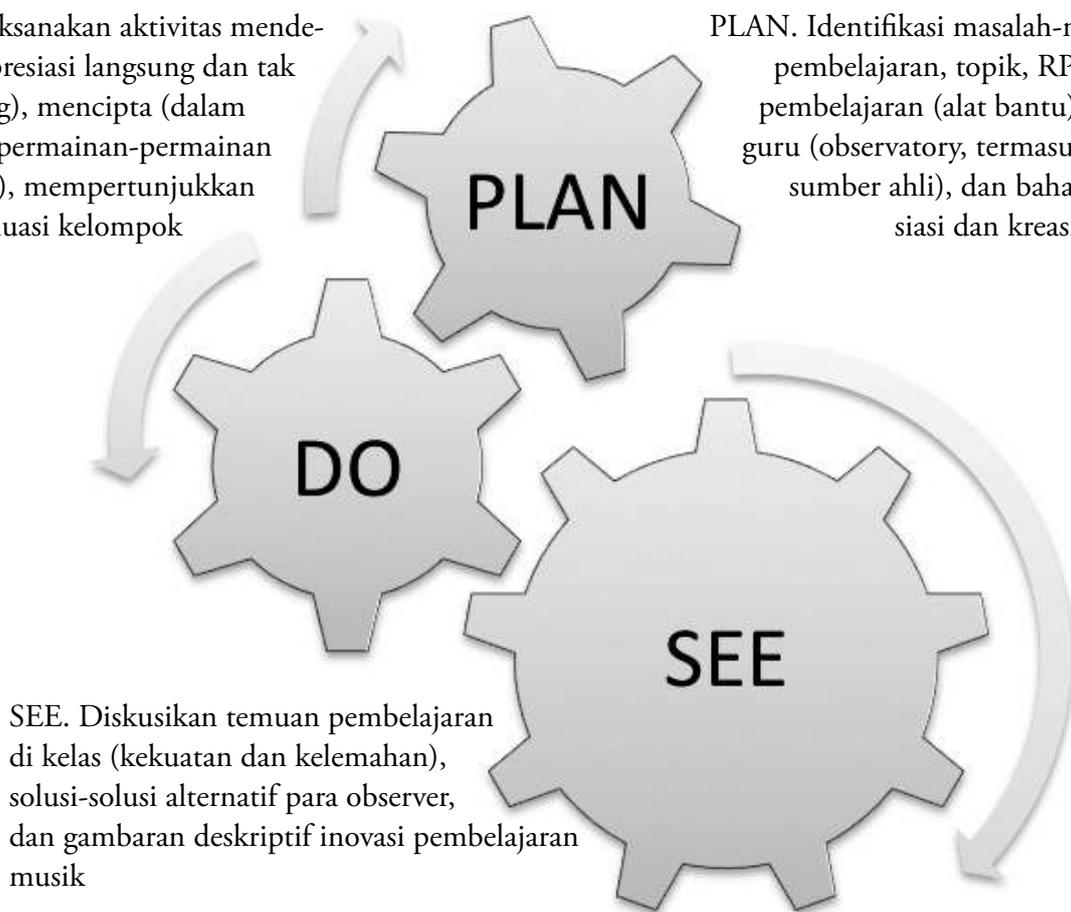
Pembelajaran musik dapat dilakukan dengan menggabungkan kombinasi tahapan *LS* ke dalam pengalaman estetis guru dan siswa berupa apresiasi dan kreasi. Hal ini dapat digambarkan melalui siklus seni musik-*lesson study* (*SM-LS*) (Gambar 8).

Kegiatan *LS* dilakukan atas dasar keinginan solutif terhadap persoalan-persoalan pendidikan melalui reaktualisasi pendidikan seni musik yang berbasis pendidikan karakter dengan menaruh perhatian lebih kepada kearifan lokal dengan meminjam *lesson study* sebagai metode pengkajiannya. Kondisi yang ditemui oleh penulis di lapangan antara lain: (1) Kepala Sekolah SDN Jawilan telah mengalokasikan waktu jam pelajaran pendidikan seni musik dalam bentuk

penambahan jam pelajaran seni musik yang terpisah dengan pelajaran seni dari rumpun kesenian lainnya. Dengan demikian, akan banyak kesempatan bagi guru kelas dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan pendidikan seni musik secara lebih luas; (2) Guru-guru di SDN Jawilan mengetahui dan telah melakukan *Lesson Study* untuk pertama kalinya meskipun belum sepenuhnya memahami setiap tahapan *LS* yang mengombinasikan mata pelajaran SBK (khususnya seni musik) dengan kemampuan (*skill*) mengajarkan musik bagi dirinya sendiri dan siswa; (3) Pihak sekolah merencanakan kegiatan layanan dan bimbingan secara berkala bagi guru-guru, pengawas, dan kepala sekolah agar perolehan 3 aspek pengetahuan (kognitif, afektif, dan psikomotor) dapat terakumulasi sehingga penanaman nilai-nilai karakteristik sekolah dapat direalisasikan dan dilakukan dari individu terdekat yang memajukan kualitas pendidikan di sekolah.

DO. Laksanakan aktivitas mendingar (apresiasi langsung dan tak langsung), mencipta (dalam bentuk permainan-permainan musikal), mempertunjukkan dan evaluasi kelompok

PLAN. Identifikasi masalah-masalah pembelajaran, topik, RP, media pembelajaran (alat bantu), rekan guru (observatory, termasuk narasumber ahli), dan bahan apresiasi dan kreasi musik



SEE. Diskusikan temuan pembelajaran di kelas (kekuatan dan kelemahan), solusi-solusi alternatif para observer, dan gambaran deskriptif inovasi pembelajaran musik

Gambar 8. Siklus pembelajaran *SM-LS*

Meskipun hasil pelaksanaan penelitian ini memperlihatkan kemajuan yang cukup signifikan dari segi proses *LS* dengan tahapan *plan-do-see* di dalamnya, kualitas materi musik secara esensial masih belum tersampaikan dengan baik. Kecakapan seorang guru kelas dalam mengatur dan mengkondisikan kelas agar tertib dan memperlihatkan adanya keterlibatan semua siswa dalam belajar, masih memerlukan potensi guru dalam memaknai musik dari aspek musikalitasnya, seperti mencari informasi yang terkait dengan wawasan musik dalam bingkai pendidikan anak-anak di usia SD. Begitu pula halnya dengan aspek musikalitas seorang anak sangatlah perlu dikembangkan. Mulai dari perkembangan melodis, harmonis, representasi musik dan pengaruh lingkungan. Namun tidak hanya aspek musikalitas seperti itu yang akan diperkenalkan dan ditanamkan kepada siswa melalui pembelajarannya, melainkan kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai moral secara integratif melalui pembelajaran musik sehingga dapat berpengaruh positif bagi perkembangan keilmuan guru maupun siswa.

Selain pendidikan sebagai salah satu fungsi musik dipelajari di sekolah, fungsi lain yang bersifat menghibur juga semestinya dapat diterjemahkan sampai pada hiburan ternyata sangat dibutuhkan pendidikan sebagai sebuah strategi belajar menyenangkan dan membina karakter perilaku maupun kepribadian untuk keberhasilan pembelajaran di kelas. Ainusyamsi (2011: 32-33) mengemukakan bahwa manfaat musik bagi perkembangan pendidikan yaitu memiliki dimensi kreatif dan memiliki bagian yang identik dengan proses kreatif secara umum. Sebagai contoh, dalam musik terdapat analogi melalui persepsi, visual, auditori, antisipasi, pemikiran induktif-deduktif, memori, konsentrasi dan logika. Dalam musik juga bisa dipelajari cepat-lambat, rendah-tinggi, keras-lembut yang berguna untuk melatih kepekaan stimuli lingkungan. Penjelasan tersebut dapat digunakan pada pembelajaran musik yang mengembangkan pola *LS* dengan tetap berpanduan pada tahapan proses pembelajaran seperti biasanya dilakukan di kelas

Lesson study memberikan pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran yang baik dapat berlangsung di kelas. Tidak hanya guru yang menjadi proyek keberhasilan belajar, tetapi justru guru dan siswa, keduanya menjadi fokus utama kajian dalam memperbaiki kelemahan-kelemahan belajar. Mengetahui dan memperoleh pengalokasian waktu jam pelajaran pendidikan seni musik dengan membuat perubahan dalam bentuk penambahan jam pelajaran seni musik yang terpisah dengan pelajaran seni dari rumpun kesenian lainnya. Dengan demikian akan banyak kesempatan bagi guru kelas dan peserta didik memperoleh pengetahuan pendidikan seni musik secara lebih luas.

Seorang guru kelas mendapatkan layanan dan bimbingan secara berkala di sekolah agar perolehan tiga aspek pengetahuan ASK (afeksi, sikap dan kognisi) dapat terakumulasikan, sehingga penanaman nilai-nilai karakteristik bangsa minimal dapat direalisasikan dalam bentuk yang nyata. *Lesson study* memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana proses pembelajaran yang baik dapat berlangsung di kelas. Metode ini tidak hanya menjadikan guru sebagai target keberhasilan dalam pembelajaran, tetapi justru guru dan peserta didik, keduanya yang harus menjadi fokus utama kajian dalam memperbaiki kelemahan-kelemahan belajar. Dengan demikian harapan memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan akan berangsur meningkat.



Gambar 9. Antusiasme siswa saat bernyanyi. (Foto: Yulianti F.)

Penutup

Musik dan pembelajarannya merupakan salah satu dari sekian banyak pelajaran yang terangkum dalam upaya pendidikan secara terus-menerus dikembangkan baik tekstual, kontekstual, maupun kontentualitasnya. Oleh sebab itu, dengan adanya penulisan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah praktik akademis di bidang musik agar mampu memperkokoh dan mengembalikan fungsi unitas musik dalam kehidupan manusia.

Sekolah yang menjadi tempat untuk diperkenalkan dengan semestinya berbagai macam ilmu pengetahuan, termasuk pengalaman-pengalaman baru bagi siswa, akan memperkokoh peran guru (baca: guru kelas) yang mumpuni dengan segala kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan guru kelas juga secara terus-menerus menambah pengetahuan, pengalaman (praktik mengajar) dengan utuh dan tanpa lelah. Selain itu, tulisan ini pun dapat memberikan inspirasi bagi para penulis sebagai pengabdian, peneliti, maupun para pemangku kebijakan untuk dapat mengembangkan kembali model pembelajaran seni musik melalui *lesson study* atau metode pembelajaran lainnya yang lebih relevan. Harapannya, pembelajaran seni musik di SD dapat secara kolaboratif, berkelanjutan dan inovatif dari hari ke hari, serta berkembang dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang setinggi-tingginya disampaikan kepada pihak sekolah dan narasumber yang telah bersedia membantu dengan optimal pelaksanaan penelitian di SDN Jawilan Kab. Serang. Semoga apa yang diperoleh dari kegiatan *open lesson* pada pembelajaran seni musik dapat menjadi awal dilaksanakannya proses pembelajaran bermutu untuk musik dan pendidikan pada umumnya.

Kepustakaan

- Ainusyamsi, Fadlil Yani. 2011. *Terapi Musik Sufistik. Menyerap Energi Positif Shalawat Burdah*. Jakarta: Rmbooks.
- Burton, L.J. 2002. *An Interactive Approach to Writing Essays and Research Reports in Psychology*. Queensland: John Wiley and Sons.

- Gardner, Howard. 2003. *Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek* (terjemahan Alexander Sindoro). Batam: Interaksara.
- Giyartini, Rosarina. 2008. "Tari Kreatif: Konsep Pembelajarannya di Sekolah Dasar (dari anak, oleh anak dan untuk anak)" dalam *Pendidikan Seni dan Perubahan Sosial Budaya*. Bandung: Bintang Warli Artika.
- Gunara, Sandie. 2008. "Konsep Pembelajaran Musik di Sekolah Umum" dalam *Pendidikan Seni dan Perubahan Sosial Budaya*. Bandung: Bintang Warli Artika.
- Jorgensen, Estelle R. 2003. *Transforming Music Education*. USA: Indiana University Press.
- Joyce, Bruce., dkk. 2011. *Models of Teaching*. Boston: Pearson Education.
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters. How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Rosmiati, Anna. 2014. "Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan" dalam *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, Volume 15, No. I. Juni.
- Sato, Koji. 2010. *Panduan dan Buku Kerja Pelatihan Pelatih Nasional Lesson Study*. Japan: International Development Centre of Japan (IDCJ).
- Sjukur, Slamet Abdul. 2012. *Virus Setan, Risalah Pemikiran Musik*. Yogyakarta: Art Music Today Publishing.
- _____. 2014. *Sluman Slumun Slamet, Esai-esai Slamet Abdul Sjukur*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Sumaatmadja, Nursid. 1996. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- <http://pgsd-vita.blogspot.com> (diakses pada tanggal 01 November 2013).
- <http://fmipa.um.ac.id> (diakses pada tanggal 01 November 2013).

Informan

- Hadianda, Dedy S (50 Tahun). Staf Pengajar Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Supriadi (37 Tahun) Staf Pengajar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kampus Serang.